

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

Pengetahuan yaitu hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia yaitu: indera penglihatan, pendengaran, penciuman rasa, dan raba sebagai pengetahuan manusia yang diperoleh melalui mata dan telinga. Berdasar pengetahuan dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2003).

Pengetahuan juga dapat didefinisikan sebagai kumpulan informasi yang dipahami, yang diperoleh dari proses belajar selama hidup dan dapat dipergunakan sewaktu-waktu sebagai alat penyesuaian diri, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan (Supriyadi, 1993).

Penelitian yang dilakukan Rogers menyatakan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru, didalam diri seseorang terjadi proses yang berurutan yaitu (Notoatmodjo, 2003):

- a. Kesadaran (*awarness*) dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus.
- b. Merasa tertarik (*interest*) terhadap obyek atau stimulus.
- c. Menimbang-nimbang (*evaluation*) terhadap baik tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya.

- d. *Trial* yaitu subyek mulai mencoba melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikendaki oleh stimulus.
- e. *Adaption*, dimana obyek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

Pengetahuan yang terdapat dalam kognitif mempunyai tingkatan yaitu:

- a. Tahu (*know*) diartikan sebagai mengingat suatu materi yang dipelajari sebelumnya, termasuk dalam pengetahuan. Tingkat ini adalah mengingat kembali terhadap sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang diterima. Oleh sebab itu merupakan tingkatan pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya.
- b. Memahami (*comprehension*) diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang telah paham terhadap obyek atau materi harus dapat menjelaskan, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap obyek yang dipelajari.
- c. Aplikasi (*application*) diartikan sebagai suatu untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi yang sebenarnya. Aplikasi dapat juga diartikan sebagai penggunaan, hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya, dalam konteks dan situasi yang lain.
- d. Analisis (*analysis*) adalah suatu kemampuan untuk menyebarkan materi atau suatu obyek kedalam komponen-komponen, tetapi masih dalam

struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitanya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dalam penggunaan kata kerja seperti menggambarkan atau membuat bayangan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

- e. Sintesis (*syntesis*) adalah suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru, dengan kata lain sistesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi yang ada, misalnya dapat meringkas, menyusun dan menyesuaikan terhadap suatu teori atau rumusan yang telah ada.
- f. Evaluasi (*evaluation*) adalah berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau obyek berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria yang telah ada (Notoatmodjo, 2003).

Pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dipengaruhi oleh pendidikan reproduksi terhadap remaja. Faktor lain yang mempengaruhi terhadap pengetahuan tentang kesehatan reproduksi adalah peran orang tua dan keluarga dalam memberikan arahan dan penjelasan tentang kesehatan reproduksi yang bertujuan untuk membekali anak dan remaja dengan pengetahuan yang benar dan terarah mengenai perilaku reproduksi sehat (BKKBN, 1996).

B. Sikap

Sikap merupakan kombinasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu obyek, disini Secord dan Backman mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Lange mengemukakan sikap merupakan respon untuk menggambarkan kesiapan subyek dalam menghadapi stimulus yang datang tiba-tiba. Sikap bukan hanya merupakan aspek mental semata melainkan mencakup pula aspek respon fisik (Azwar, 2007).

Chava, Bogardus, Lapierre, Mead dan Gordon Allport membuat konsep bahwa sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu, kesiapan yang dimaksud merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon. Sedangkan Lapierre mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipasi, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan.

C. Perilaku

Dari segi biologis perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme (makhluk hidup yang bersangkutan). Perilaku manusia pada akhirnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai tantangan sangat luas antara lain: menangis, tertawa, berjalan, bekerja, kuliah dan sebagainya. Skinner merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar (Notoadmojo, 2003). Dimana perilaku merupakan faktor terbesar kedua setelah faktor lingkungan yang mempengaruhi kesehatan individu, kelompok dan masyarakat (Blum, 1974 cit. Effendy, 1997). Perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan (Susanto, 2001).

D. Seksual Bebas

Disebut juga *ekstra-marital intercourse* atau *kinky-seks* merupakan bentuk pembebasan seks yang dipandang tidak wajar, tidak terkecuali bukan saja oleh agama dan Negara, tetapi oleh filsafat. Ironisnya perilaku itu justru disukai anak muda, terutama kalangan remaja yang secara bio-psikologis sedang tumbuh menuju proses pematangan. Pada saat ini remaja biasanya lemah dalam menggunakan nilai-nilai norma dan kepercayaan, maka kecenderungan yang ada pada mereka lebih suka bertindak *trial dan error*. Hanya sekedar memenuhi tabiat aktualisasi yang berlebihan, ia rela mengorbankan moralitasnya untuk memenuhi kehendak mendapatkan pujian

dari kelompok refrensinya. Disinilah pentingnya pendidikan seks yang lebih transparan dan bertanggung jawab, untuk menghindari munculnya bentuk pembebasan seks liberal di luar kendali super ego (Santoso, 2003).

Gerard Paat mengemukakan bahwa remaja yang sudah terbiasa melakukan hubungan seksual akan sulit menghentikannya, bukan semata-mata karena faktor ketagihan, tapi terutama akibat timbulnya persepsi bahwa melakukan hubungan seksual sudah merupakan hal biasa (keluarga sehat, 2006).

Seks bebas di kalangan remaja dapat disebabkan oleh faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan pergaulan. Lingkungan keluarga yang dimaksud adalah cukup tidaknya pendidikan agama yang diberikan orang tua terhadap anak, cukup tidaknya kasih sayang dan perhatian yang diperoleh anak dari keluarganya, dan cukup tidaknya keteladanan yang diterima anak dari orang tua. Jika tidak, maka anak akan mencari tempat pelarian di jalan-jalan serta di tempat-tempat yang tidak mendidik mereka, anak akan dibesarkan di lingkungan yang tidak sehat bagi pertumbuhan jiwanya, serta anak akan tumbuh di lingkungan pergaulan bebas (Fajar, 2006).

Dalam melakukan hubungan seks pranikah pada remaja putra terjadi pada usia yang lebih awal dari pada remaja putri. Remaja yang melakukan seks pranikah dapat dikarenakan rendahnya pengetahuan norma-norma, kurangnya komunikasi dengan orang tua, keluarga yang tidak harmonis,

pengguna obat-obat terlarang dan alkohol, pengaruh dari teman sebaya, dan lain-lain (Griensven, At al., 2006).

Perilaku seks bebas di kalangan remaja dapat menimbulkan dampak negatif, baik pada remaja putra maupun putri. Biasanya dampak negatif atau akibat buruk dari perilaku seks bebas tersebut lebih berat dirasakan oleh remaja putri dari pada remaja putra. Perilaku seks bebas yang terjadi karena remaja tidak mempunyai cukup pengetahuan mengenai akibat perilaku seks bebas tersebut seperti kehamilan, aborsi yang dapat mengakibatkan kematian, penyakit kelamin, dan tertular HIV/AIDS (BKKBN, 2006).

E. Penyalahgunaan Napza

Narkotika dan psikotropika merupakan obat yang dibutuhkan dalam pelayanan kesehatan, sehingga ketersediaannya perlu dijamin. Dilain pihak narkotika dan psikotropika dapat menimbulkan ketergantungan apabila disalahgunakan, sehingga dapat mengakibatkan gangguan fisik, mental, sosial, keamanan dan ketertiban masyarakat. Penyalahgunaan narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya (NAPZA) yang sering juga disebut dengan istilah narkoba tidak hanya melibatkan pelajar Sekolah Lanjutan Atas dan Mahasiswa, namun telah merambah pelajar setingkat Sekolah Lanjutan Pertama dan SD (DINAS PENDIDIKAN, 2005).

Istilah Narkoba pada awalnya adalah Narkotik dan Obat-obat terlarang. Akan tetapi, pada saat ini Narkoba dikenal juga sebagai NAPZA atau

singkatan dari Narkotika , Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya. Dharma Bhakti (2002) mendefinisikan NAPZA sebagai berikut:

1. Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan.
2. Psikotropika adalah zat atau obat baik alamiah maupun sintesis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktifitas mental dan perilaku.
3. zat adiktif lainnya adalah bahan lain bukan narkotika atau psikotropika yang penggunaannya dapat menimbulkan ketergantungan.
4. minuman beralkohol adalah minuman yang mengandung etanol yang diproses dari bahan hasil pertanian yang mengandung karbohidrat dengan cara fermentasi dan distilasi atau fermentasi tanpa distilasi, baik dengan cara memberikan perlakuan terlebih dahulu atau tidak, menambahkan bahan lain atau tidak, maupun yang diproses dengan cara mencampur konsentrat dengan etanol atau dengan cara pengenceran minuman yang mengandung etanol.

Hawari (1990) mengemukakan penggunaan narkoba terjadi oleh interaksi antara faktor-faktor predisposisi (kepribadian, kecemasan, depresi), faktor kontribusi (kondisi keluarga, keutuhan keluarga, kesibukan orang tua),

dan faktor pencetus atau pengaruh teman sebaya dan zat itu sendiri (Dharma Bhakti, 2002).

Prihartono (2006) menjelaskan macam-macam narkoba yang banyak disalahgunakan adalah:

1. Ekstasi

Ekstasi merupakan nama populer dari MDMA (Mettylane Diory Amfetamin). Obat ini dikemas dalam bentuk tablet-tablet kecil berwarna putih atau kuning. Oleh para pemakai, ekstasi sering disebut SPEED, INEKS, dll. Cara penggunaan ekstasi dengan menelan tablet tersebut. Sekitar kurang lebih 40 menit setelah ditelan obat ini langsung akan bereaksi. Efek yang ditimbulkan pengguna ekstasi adalah:

- a. Lebih percaya diri, banyak bicara
- b. Lebih gembira dan riang
- c. Bila dinikmati dengan mendengarkan musik maka pengguna tidak berhenti bergoyang (*tripping*)
- d. Tidak mudah lelah

2. Shabu-shabu

Berbentuk seperti bumbu masak, kristal kecil-kecil berwarna putih atau kuning, tidak berbau. Cara penggunaan shabu-shabu dengan meletakkan shabu-shabu diatas kertas alumunium, dipanaskan kemudian di hisap dengan alat bantu botol yang diberi seperti sedotan yang biasa disebut Bong. Efek yang ditimbulkan pengguna shabu-shabu adalah:

- a. Lebih aktif dan banyak ide
- b. Tidak merasa lelah walaupun sudah bekerja lama
- c. Mempunyai rasa percaya diri yang besar
- d. Tidak merasa lapar

3. Putaw / Heroin / Morfin

Putaw adalah heroin kelas empat sampai enam. Putaw berbentuk serbuk kecil-kecil, tidak berbau dan mudah larut di dalam air. Cara penggunaan putaw dengan menghisap atau menyuntikkan shabu-shabu ke dalam tubuh. Efek yang ditimbulkan pengguna putaw adalah dapat menimbulkan rasa kenikmatan yang luar biasa.

4. Ganja / Cimenk

Ganja juga sering disebut mariuana. Yang dimanfaatkan dari ganja adalah daun yang sudah di keringkan. Cara penggunaan ganja yaitu dicampurkan pada rokok atau secara langsung melilit daun ganja tersebut dan dihisap. Efek yang ditimbulkan pengguna ganja adalah:

- a. Rasa gembira dan senang
- b. Selalu merasa lapar
- c. Rasa haus dan mata merah
- d. Tidak peduli terhadap lingkungan sekitar.

Narkoba dan minuman yang mengandung alkohol mempunyai dampak terhadap sistem saraf manusia yang menimbulkan berbagai perasaan. Sebagian dari narkoba itu meningkatkan gairah, semangat dan keberanian, sebagian lagi menimbulkan perasaan mengantuk, yang lain dapat menyebabkan rasa tenang

dan nikmat sehingga dapat melupakan segala kesulitan. Oleh karena efek-efek itulah beberapa remaja menyalahgunakan narkoba dan alkohol (Sarwono, 2004).

Anak remaja sering menggunakan obat-obat terlarang agar merasa tinggi dan hebat tentang dirinya. Mereka mengalami rasa nikmat dan percaya diri, akan tetapi hal ini hanya bersifat sementara dan sering berakibat penyalahgunaan dalam jangka waktu panjang bahkan dapat membawa kematian. Pemakai narkoba dapat mengakibatkan dampak negatif diantaranya adalah otak tidak berfungsi sebagaimana semestinya, organ di dalam tubuh rusak, impoten pada pria, gangguan haid dan alat reproduksi pada wanita, HIV / AIDS dan yang paling menakutkan adalah kematian (Prihartono, 2006).

F. Orang Tua

Orang tua berperan penting dalam perkembangan anak. Orang tua ikut bertanggung jawab dalam pembentukan nilai dan moral yang sangat mempengaruhi perilaku anak. Orang tua juga berperan dalam pembentukan sikap dan nilai anak dalam menghadapi ancaman-ancaman, rangsangan-rangsangan atau informasi-informasi yang menyesatkan yang mempengaruhi perkembangannya. Orang tua perlu waspada tetapi bukan mengawasi anak secara berlebihan atau mengekang anak. Yang anak butuhkan adalah pendidikan yang mencukupi, jelas dan bertanggung jawab (Utamadi & Hidayati, 2005).

Adapun hal penting untuk disadari sejak awal oleh orang tua adalah jangan memarahi atau menghukum anak remaja jika melakukan kesalahan. Sebaiknya sikap ini dilakukan sejak mereka masih anak-anak. Memarahi atau menghukum anak atau remaja akan berdampak buruk bagi perkembangan mentalnya di masa mereka dewasa (BKKBN, 2006).

Vitalaya mengatakan bahwa pada masa remaja anak-anak sudah mengalami percintaan. Salah satu sifat orang yang sedang jatuh cinta adalah sulit mengontrol akal sehatnya, karena itu orang tua harus membekali mereka dengan pengetahuan pacaran yang sehat dan benar. Orang tua harus memberi saran dan petunjuk berdasarkan keyakinan agama dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (Anonim, 2005).

Ada beberapa macam cara yang dapat dilakukan para orang tua untuk membimbing anak remajanya. Orang tua harus mengenali karakter anak lebih dalam, mengenali perubahan fisik dan fisiologi anak remajanya, mengenali perubahan emosi anak, dan mengenali perubahan lingkungannya, membangun kehangatan dalam keluarga, menciptakan rasa keterbukaan dalam memberikan informasi yang mendidik mengenai masalah seksual kepada anak, serta orang tua harus menguasai informasi tentang reproduksi remaja (BKKBN, 2006).

Pengetahuan tentang masalah seksual yang didapat remaja melalui musik, film, televisi, dan majalah akan meningkatkan resiko terjadinya seks pranikah pada remaja. Sedangkan remaja yang mendapat pengetahuan seksual dari orang tua dan teman sebayanya akan lebih mempengaruhi remaja dari

pada informasi seksual yang diperoleh dari media cetak atau elektronik (Pediatrics, 2006).

Orang tua yang seharusnya pertama-tama memberikan pengetahuan seks bagi anak-anaknya. Informasi seks dari teman, film, atau buku, yang hanya setengah-setengah tanpa pengarahan, mudah menjerumuskan. Apalagi anak tersebut tidak mengetahui resiko apabila melakukan hubungan seksual pranikah, sehingga penjelasan mengenai resiko apabila melakukan hubungan seksual pranikah perlu ditekankan. Terjadinya kehamilan yang tidak dikehendaki, kemungkinan terinfeksi HIV atau tertular penyakit kelamin apabila dilakukan dengan berganti-ganti pasangan seksual (Boyke, 2005).

Banyak kejadian di masyarakat walaupun untuk tujuan pendidikan, anggapan tabu untuk berbicara tentang seks masih menancap dalam benak sebagian masyarakat. Akibatnya, anak-anak yang beranjak remaja jarang yang mendapatkan pengetahuan seks yang cukup dari orang tua (Boyke, 2005).

Kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan seks anak remajanya sering datang terlambat. Mereka tidak mengantisipasi di depan, dan hanya menyalahkan diri sendiri apabila anak remajanya telah terpapar kasus-kasus berat seperti narkoba, kehamilan di luar nikah, perilaku seksual bebas, dll (BKKBN, 2006).

G. Remaja

Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Menurut WHO (badan PBB untuk kesehatan dunia) batasan

usia remaja adalah 12 sampai 24 tahun. Sedangkan dari segi program pelayanan kesehatan, definisi remaja yang digunakan oleh Departemen Kesehatan adalah mereka yang berusia 10 sampai 19 tahun dan belum menikah. Sementara itu, menurut BKKBN (Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak Reproduksi) batasan usia remaja adalah 10 sampai 21 tahun (BKKBN, 2006).

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak menuju dewasa. Anak laki-laki beralih menjadi pria dewasa, anak perempuan beralih menjadi wanita yang matang secara jasmani dan rohani. Dalam tumbuh kembang manusia, masa remaja merupakan tahapan yang sangat menentukan untuk pembentukan pribadi selanjutnya (BKKBN 1997).

Menurut WHO (*World Helth Organisation*), remaja adalah suatu masa di mana:

1. Individu yang berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu yang mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif mandiri (Muangman *cit* Sarwono, 2004).

WHO membagi kurun usia remaja dalam dua bagian yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Selain itu Perserikatan Bangsa-Bangsa sendiri menetapkan usia 15-24 tahun sebagai usia remaja (Sanderowitz; Hanifah *cit* Sarwono, 2004).

Masa remaja adalah periode transisi dengan perubahan fisik yang menandai seorang anak mempunyai kemampuan bereproduksi. Anak perempuan mulai mengalami menstruasi, anak laki-laki mulai ejakulasi. Serta tingkah laku mereka pada saat itu akan berubah cepat dan kadang-kadang menimbulkan suatu pertentangan. Ada dua hal yang paling menonjol dalam kehidupan remaja yaitu keinginan untuk mencari identitas diri dan keinginan untuk tidak tergantung dari orang lain khususnya orang tua (BKKBN, 2006).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dalam arti psikologi tetapi juga fisik. Diantara perubahan-perubahan fisik yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh (badan menjadi makin panjang dan tinggi), mulai berfungsinya alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki), dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh. Secara lengkap (Muss *cit* Sarwono, 2004) membuat urutan perubahan-perubahan fisik tersebut sebagai berikut:

1. Pada anak perempuan:

- a. Pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi, anggota-anggota badan menjadi panjang).
- b. Pertumbuhan payudara.
- c. Tumbuh bulu yang halus dan lurus berwarna gelap di kemaluan.
- d. Mencapai pertumbuhan ketinggian badan yang maksimal setiap tahunnya.
- e. Bulu kemaluan menjadi keriting.

f. Haid.

g. Tumbuh bulu-bulu ketiak.

2. Pada anak laki-laki:

a. Pertumbuhan tulang-tulang.

b. Testis (buah pelir) membesar.

c. Tumbuh bulu kemaluan yang halus, lurus dan berwarna gelap.

d. Awal perubahan suara.

e. Ejakulasi (keluarnya air mani).

f. Bulu kemaluan menjadi keriting,

g. Pertumbuhan tinggi badan mencapai tingkat maksimal setiap tahunnya.

h. Tumbuh rambut-rambut halus di wajah (kumis, jenggot).

i. Tumbuh bulu ketiak.

j. Akhir perubahan suara.

k. Rambut-rambut di wajah bertambah tebal dan gelap.

l. Tumbuh bulu di dada.

Perubahan fisik yang pesat bagi anak perempuan mulai usia 8,5-11,5 tahun dengan puncak rata-rata pada usia 12,5 tahun. Pada anak laki-laki pertumbuhan pesat mulai 10,5-14,4 tahun dengan puncak rata-rata pada usia antara 14,5-15,5 tahun. Selama pertumbuhan pesat tersebut terjadi empat perubahan fisik yang penting bagi tubuh yaitu perubahan ukuran tubuh, perubahan proporsi tubuh, perkembangan ciri seks primer dan perkembangan ciri seks sekunder (Hurlock, 1994).

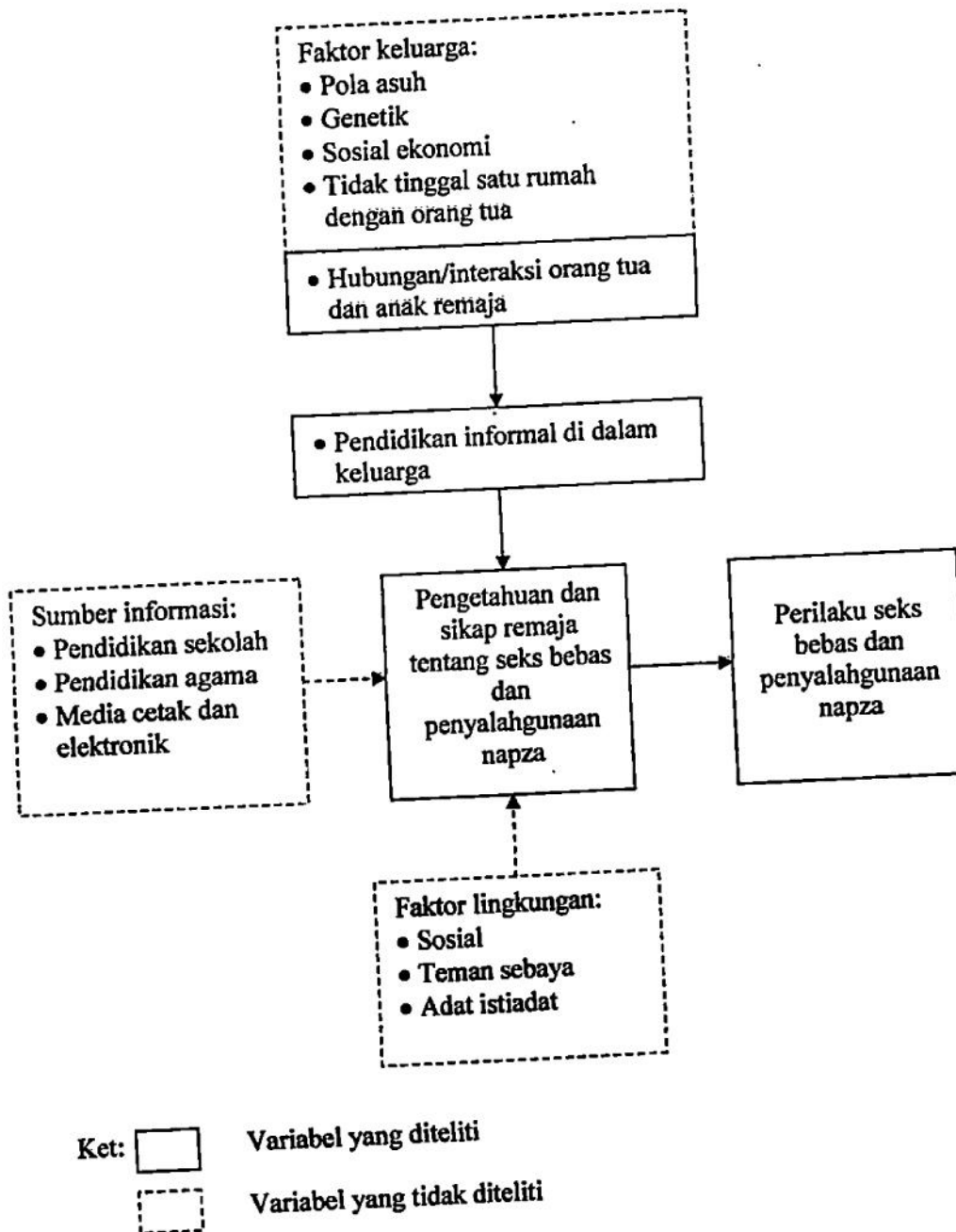
Remaja adalah transisi dari periode anak ke dewasa. Secara psikologik dewasa adalah keadaan di mana sudah terdapat cirri-ciri psikologik tertentu pada seseorang. Cirri-ciri psikologik itu menurut (Allport *cit* Sarwono, 2004) adalah:

1. Pemekaran diri sendiri (*extension of the self*), yang ditandai dengan kemampuan seseorang untuk menganggap orang atau hal lain sebagai bagian dari dirinya sendiri juga. Perasaan egoisme (mementingkan diri sendiri) berkurang, sebaliknya tumbuh ikut rasa memiliki. Salah satu tanda yang khas adalah tumbuhnya kemampuan untuk mencintai orang lain dan alam sekitarnya. Kemampuan untuk bertenggang rasa dengan orang yang dicintainya, untuk ikut merasakan penderitaan yang dialami oleh orang yang dicintainya itu menunjukkan adanya tanda-tanda kepribadian yang dewasa (*matere personality*). Cirri lain adalah perkembangan *ego ideal* berupa cita-cita, idola dan sebagainya yang menggambarkan bagaimana wujud ego (diri sendiri) di masa depan.
2. Kemampuan untuk melihat dirinya sendiri secara objektif (*self objectivication*) yang ditandai dengan kemampuan untuk mempunyai wawasan tentang diri sendiri (*self insight*) dan kemampuan untuk menangkap humor (*sense of humor*) termasuk yang menjadikan dirinya sendiri sasaran.

3. Memiliki falsafah hidup tertentu (*unifying philosophy of life*). Ia tahu kedudukannya dalam masyarakat, ia paham bagaimana harusnya ia bertingkah laku dalam kedudukan tersebut dan ia berusaha mencari jalannya sendiri menuju sasaran yang ia tetapkan sendiri. Orang seperti ini tidak lagi mudah terpengaruh dan pendapat-pendapatnya serta sikap-sikapnya cukup jelas dan tegas.

Cirri-ciri di atas biasanya dimulai sejak secara fisik tumbuh tanda-tanda seksual sekunder.

H. Kerangka Konsep



Gambar 1. Kerangka konsep penelitian.

I. Hipotesis

Ho : Hubungan orang tua dan anak remaja tidak mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku seks bebas dan penyalahgunaan napza di SMU Muhammadiyah Tiga Yogyakarta.

Ha : Hubungan orang tua dan anak remaja mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku seks bebas dan penyalahgunaan napza di SMU Muhammadiyah Tiga Yogyakarta.